

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar belakang**

Gangguan jiwa merupakan suatu perubahan pada fungsi jiwa yang bisa menimbulkan penderitanya mengalami hambatan dalam melaksanakan peran sosial (Barus & Siregar, 2020). Prevalensi gangguan jiwa di seluruh dunia menurut data WHO (World Health Organization) pada tahun 2019 terdapat 264 juta jiwa mengalami depresi, 45 juta jiwa menderita gangguan bipolar, 50 juta orang mengalami demensia dan 20 juta jiwa mengalami skizofrenia. Salah satu yang termasuk gangguan jiwa adalah skizofrenia (Mubin, 2019). Sekitar 50% orang dirumah sakit jiwa memiliki diagnosa skizofrenia di seluruh dunia tetapi hanya 31.3% orang yang menerima perawatan kesehatan mental spesialis (World Health Organization, 2022). Di Indonesia tingkat prevalensi dengan gangguan jiwa skizofrenia terus meningkat, pada tahun 2013 seseorang yang mengalami gangguan jiwa skizofrenia sebanyak 1.728 orang (1,7%) dan pada tahun 2018 sebanyak 282.654 orang (6.7%) dari 1000 rumah tangga.

Penderita gangguan jiwa di Provinsi Sumatera Barat sekitar 111.016 orang, prevelensi tertinggi yaitu di daerah Kota Padang sebanyak 50.577 orang, disusul urutan kedua yaitu Kota Bukittinggi dengan angka kejadian 20.317 orang gangguan jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sumatera Barat, 2017). Dari laporan Dinas Kesehatan Kota Padang (Dinkes Kota padang, 2021) jumlah penderita skizofrenia pada tahun 2020 di seluruh Puskesmas

yang berada di Kota Padang terbanyak berada di Puskesmas Andalas yaitu dengan jumlah sebanyak 225 orang. Berdasarkan dari awal tahun 2021 sampai sekarang penderita skizofrenia di puskesmas andalas sebanyak 110 orang.

Skizofrenia merupakan suatu gangguan jiwa berat yang bersifat kronis yang ditandai dengan gangguan komunikasi, gangguan realitas (halusinasi), afek tidak wajar atau tumpul, gangguan fungsi kognitif serta mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari (Pardede, 2020). Akibatnya penderita skizofrenia sulit berpikir jernih, kesulitan manajemen emosi dan kesulitan bersosialisasi dengan orang lain (Hairani et al., 2021). Skizofrenia merupakan sindrom heterogen kronis yang melibatkan berbagai hal yang dapat mempengaruhi pikiran, perasaan dan perilaku individu yang ditandai dengan gangguan psikososial seperti delusi, halusinasi, gangguan bicara seperti inkoheren, dan tingkah laku katatonik (Yunita et al., 2020).

Halusinasi adalah gangguan persepsi dimana seseorang mempersepsikan sesuatu yang tidak nyata dan distorsi persepsi yang muncul dari berbagai indera (Yani, et al., 2022). Klien dengan halusinasi sering merasakan keadaan/kondisi yang hanya dapat dirasakan olehnya namun tidak dapat dirasakan oleh orang lain (Mendorofa, 2022). Adapun menurut (Pradana & Riyana, 2022) menjelaskan bahwa jenis halusinasi yang paling banyak terjadi di masyarakat adalah halusinasi pendengaran sebanyak 70%, selain itu terdapat 20% seseorang mengalami halusinasi penglihatan serta

terdapat 10% seseorang mengalami gangguan halusinasi penciuman, pengecapan, perabaan, dan kinestetik.

Klien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri, pasien marah – marah sendiri, menutup telinga seketika karena menganggap bahwa ada yang berbicara dengannya (Hairul, 2021). Halusinasi pendengaran adalah ketika klien mendengar suara-suara jelas maupun tidak jelas dimana suara tersebut biasa mengajak klien berbicara atau melakukan sesuatu tetapi tidak berhubungan dengan hal nyata yang orang lain tidak mendengarnya. Pasien yang mengalami halusinasi pendengaran yaitu pasien tampak berbicara atau tertawa-tawa sendiri (Meylani, 2022).

Gejala yang dialami oleh penderita halusinasi pendengaran adalah pasien tampak berbicara atau tertawa sendiri, pasien marah pada dirinya sendiri, dan menutup telinga karena pasien mengira ada orang yang berbicara dengannya (Ahn et al. 2022; Hosseini et al. 2021). Gejala-gejala tersebut akan berdampak pada fungsi Klien untuk berinteraksi dengan keluarga, lingkungan sekitar dan sosial sehingga sangat diperlukan tindakan penanganan baik secara farmakoterapi dan non farmakoterapi (Lewerissa et al., 2019). Salah satu Penanganan non farmakoterapi yang efektif dalam mengatasi halusinasi adalah dengan mendengarkan musik (Mulia dan Damayanti 2021).

Terapi musik adalah sebuah proses yang menggabungkan antara aspek penyembuhan dari musik itu sendiri dengan kondisi dan situasi yang dialami oleh klien, seperti kondisi fisik tubuh, emosi, mental, spiritual, kognitif, dan kebutuhan sosial seseorang (Mulia & Damayanti, 2021). Terapi musik mampu menurunkan tingkat halusinasi pendengaran karena terapi musik merupakan bentuk untuk merelaksasikan tubuh yang dapat memberikan rasa tenang, mengendalikan emosi, dan menyembuhkan gangguan psikologi yang bertujuan untuk merelaksasikan tubuh dan pikiran pasien, dapat berpengaruh pada perkembangan diri, serta menyembuhkan gangguan psikologi yang mampu menyembuhkan halusinasi (Safitri et al., 2021).

Dari hasil penelitian Rosiana (2018) dengan berjudul “Efektifitas terapi musik klasik Mozart terhadap penurunan skor halusinasi pendengaran pada pasien di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau yang mengambil 30 sample pasien terdapat hasil adanya penurunan skor halusinasi pendengaran pada kelompok eksperimen yang telah diberikan terapi musik klasik Mozart di RS Jiwa Tampan Provinsi Riau. Selanjutnya Hasil studi (American Music Therapy Assosiations, 2013), menyatakan bahwa terapi musik klasik dapat digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan, mengatur stress, mengekspresikan kenyataan, meningkatkan memori, dan meningkatkan komunikasi. (Lubbabul Jannah, et al, 2022).

Terapi musik klasik bertujuan untuk memberikan relaksasi pada pikiran dan tubuh, terapi ini dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh penderita halusinasi pendengaran untuk menurunkan tanda dan gejala halusinasi serta menimbulkan efek nyaman (Yanti, et al, 2020). Jenis Musik klasik yang memiliki tempo 60-80 ketukan per menit yang mana sering menjadi acuan untuk dipakai dalam terapi musik adalah musik klasik Mozart (Setyowati,2019). Musik Mozart dapat memodifikasi gelombang otak dari gelombang beta yang dicirikan dialami seseorang saat perasaan negatif menjadi kisaran gelombang theta yang dapat menghilangkan persepsi-persepsi tentang halusinasi (Rosiana et al, 2018)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dilakukan (Yanti et al., 2020) menyatakan bahwa pemberian terapi musik dapat menurunkan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Dian (Anggri, 2020), tentang efektivitas terapi musik terhadap penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa di Rumah Sakit Jiwa Prof. DR. M. Ildrem bahwa halusinasi pendengaran sebelum diberikan tindakan terapi musik dan setelah diberikan musik terdapat penurunan tingkat halusinasi pendengaran pada penderita gangguan jiwa di RSJ prof M. Ildrem Provinsi Sumatera Utara dengan nilai 0,000 ( $p < 0,05$ ). (Mekeama et al., 2022). Manfaat terapi musik bagi pasien selain menyenangkan dan menenangkan, terapi musik juga dapat menurunkan tingkat Halusinasi yang dialami oleh pasien.

Berdasarkan data dari dinas kesehatan kota pada penderita skizofrenia terbanyak pada tahun 2020 berada di Puskesmas Andalas sebanyak 225 jiwa, dimana dari awal tahun 2021 sampai sekarang penderita skizofrenia di Puskesmas Andalas sebanyak 110 orang yang mana mengalami angka penurunan dimana ada sebagian penderita skizofrenia yang menghilang dan tidak kembali ke rumah. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penerapan terapi musik dalam asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah puskesmas andalas kota padang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan data yang telah diuraikan peneliti di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “bagaimana penerapan terapi musik dalam asuhan keperawatan pada pasien yang mengalami halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang”.

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Mampu mendeskripsikan asuhan keperawatan jiwa dengan penerapan terapi musik klasik mozart pada klien halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas Kota Padang.

## 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas.
- b. Mendeskripsikan rumusan diagnosa keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- c. Mendeskripsikan intervensi keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- d. Mendeskripsikan implementasi keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- e. Mendeskripsikan evaluasi keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas
- f. Mendokumentasikan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Andalas

## D. Manfaat

1. Bagi puskesmas dan perawat

Sebagai masukan dan acuan bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan, terutama dalam pelaksanaan asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran.

2. Bagi peneliti

Sebagai pedoman agar dapat mengaplikasikan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan serta kemampuan peneliti dalam mendeskripsikan

asuhan keperawatan pada klien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja puskesmas andalas.

3. Bagi klien

Sebagai saran untuk memperoleh dan mengendalikan halusinasi yang dialami klien.

